

MAKNA TRADISI MACCELLECCELLENG DALAM PERKAWINAN ADAT BUGIS DI DESA PADANG LAMPE KECAMATAN MA'RANG KABUPATEN PANGKEP

Jalaluddin. B¹, Citra Ainun², Irnawati³,

^{1,2,3}UIN Alauddin Makassar

Abstract

This study emphasizes the activities of the traditional marriage process in the Buginese community in Padang Lampe Village, Pangkep Regency, and South Sulawesi which still tends to prioritize material values as a necessity. The purpose of this research is to find out the process of *Macellengcelleng* Tradition and the meaning of this tradition. This research used a qualitative methodology with a symbolic interactional approach. The data findings were analyzed through three stages, namely Data Reduction, Data Presentation, and Conclusion Drawing. The study found out two crucial things, namely (1) this tradition pays great attention to dialogic activities to reach a consensus or agreement. (2) this tradition builds an awareness that the material equipment prepared does not only describe a hedonistic lifestyle, but also perseverance, discipline, gratitude, happiness, prosperity, self-esteem, sustenance, and the responsibility of the prospective husband as head of the household. Thus, this tradition teaches a maturity in behavior and relationships with others that can be seen through the practice of communication and responsibility from a man to the woman he wants to marry. In other words, the local wisdom of *Macellengcelleng* is a form of civilization that we know as Maturity Value.

Keywords

Consensus, Dialogue, Hedonistic, Maturity Value

Correspondence Contact

jalal.basyir@uin-alauddin.ac.id

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan menjadi unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat (1985) juga memandang kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dalam belajar.

Kebudayaan dan praktik komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan membentuk komunikasi, komunikasi membentuk kebudayaan. Edward T. Hall (dalam Istiyanto, 2019) menyebutkan bahwa *culture is communication, communication is culture*. Perilaku komunikasi manusia atau masyarakat tidak dapat dihilangkan dari rasio kultural karena hal itu yang membentuknya dan komunikasi turut memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya tersebut. Dengan demikian, praktik budaya sebuah masyarakat merupakan cerminan dari praktik komunikasi dari masyarakat tersebut.

Peristiwa perkawinan pada masyarakat etnis dan tradisi tertentu, misalnya, dapat diformalitaskan sebagai bagian dari praktik komunikasi. Ada banyak praktik simbol yang diusung dalam setiap peristiwa tersebut. Praktik simbol inilah yang secara semiologi dan sosial menjadi bagian dari komunitas dan juga interaksi sosial. Tradisi kultural menentukan tradisi komunikasi. Meskipun agenda perkawinan ini adalah bagian kecil dari sistem sosial, tetapi hal tersebut tetap saja memperlihatkan praktik komunikasi kultural dari masyarakat

pendukungnya sebagaimana yang telah dijelaskan Hall di atas. Dengan demikian, tradisi perkawinan adalah tradisi komunikasi.

Perkawinan adalah salah satu cara untuk melanjutkan keturunan dengan dasar cinta kasih untuk melanjutkan hubungan erat antara keluarga dan keluarga yang lain, antara suku dengan suku yang lain, bahkan antara bangsa dengan bangsa yang lain. Demikianlah hubungan perkawinan merupakan satu jalinan pertalian yang seteguh teguhnya dalam hidup dan kehidupan manusia (Sapada, 1985a).

Perkawinan tersebut harus diselenggarakan secara normatif menurut adat istiadat tertentu yang berlaku dalam masyarakat setempat dan harus diselenggarakan pula secara sungguh-sungguh dalam suatu upacara perkawinan (Sapada, 1985b). Melaksanakan tepat pada waktu dan menghadirkan seluruh material dalam perkawinan merupakan tuntutan normatif dari sebuah peristiwa perkawinan. Karena itu, mempersiapkan upacara perkawinan dari awal dipandang perlu guna mencegah persoalan yang tidak diinginkan.

Perkawinan dalam masyarakat Bugis di Desa Padang Lampe Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep melalui proses yang panjang, mulai *madduta* hingga *mapparola* semua harus terlaksana sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Tahapan perkawinan pada masyarakat bugis di Desa Padang Lampe Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep memiliki kemiripan dengan tahapan perkawinan yang ada di daerah bugis lainnya. Namun, ada tahapan yang berbeda ditemukan pada masyarakat Bugis di Desa Padang Lampe Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep yang disebut dengan *Maccelleccelleng*.

Kata *Maccelleccelleng* berasal dari kata dasar *celleng* yang artinya membesuk, mengintip dan mengintai. *Maccelleccelleng* memiliki arti menjenguk atau memastikan keadaan calon mempelainya, apakah dalam keadaan sehat dan siap menghadapi akad pada keesokan hari. Berasal dari kata *cellengi* (menjenguk atau membesuk) dan untuk memastikan kesiapan calon mempelainya baik dari kesiapan batin maupun lahirnya (Sahya, 2020).

Tradisi *Maccelleccelleng* adalah salah satu bagian dari perkawinan masyarakat Bugis yang dilakukan pada malam hari setelah acara *mappacci* selesai, yaitu sehari sebelum prosesi akad nikah dilangsungkan. Bisaanya tradisi *Maccelleccelleng* ini dimulai pada waktu tengah malam pukul 00.00 WITA dengan cara keluarga calon mempelai laki-laki membawa makanan antara lain: Mie Instan, Permen, dan Kerupuk.

Sebaliknya, ada juga orang yang membawa perlengkapan mandi seperti sabun mandi, sampo, dan lain-lain. Barang-barang ini dibawa oleh keluarga calon mempelai laki-laki dan dibungkus dengan sarung. Selain itu, pihak calon mempelai laki-laki harus mempersiapkan *Pattingkaq Tangeq* berupa ayam, kelapa, beras, dan uang yang diberikan kepada keluarga calon mempelai perempuan. Tetapi *Pattingkaq Tangeq* tersebut tidak dilemparkan melainkan langsung diserahkan di bagian *sumpang* (pintu rumah calon mempelai perempuan).

Setelah tiba di rumah calon mempelai perempuan, bungkusan tersebut dilemparkan ke atas rumah khususnya bagian kamar calon mempelai perempuan. Selain di kamar calon mempelai perempuan, barang-barang tersebut dilemparkan pada bagian rumah lainnya yaitu di bagian *sarapo*. *Sarapo* adalah bagian rumah yang difungsikan hanya pada saat acara perkawinan, tujuannya agar rumah lebih luas dan dapat menampung orang yang lebih banyak. Seiring berkembangnya zaman, penggunaan *sarapo* telah ditinggalkan dan digantikan dengan tenda pernikahan yang praktis.

Tahapan proses perkawinan ini menjadi salah satu yang paling ditunggu oleh keluarga calon mempelai perempuan dan masyarakat setempat, karena merupakan hiburan dan membangun terjalinnya kebersamaan. Tradisi *Maccelleccelleng* ini dilakukan apabila kedua calon mempelai berasal dari kabupaten yang sama yaitu Kabupaten Pangkep. Alasannya, karena jarak yang harus ditempuh oleh keluarga calon mempelai laki-laki. Tahapan ini bukan hal yang wajib, tetapi disepakati oleh kedua pihak pada saat *mappettu ada*.

Tradisi *Maccelleccelleng* ini dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat bugis di Desa Padang Lampe Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. Banyak orang dari daerah lain tidak mengetahui tentang tradisi ini. Beberapa kelompok masyarakat terutama kalangan bangsawan tidak melakukan tradisi *maccelleccelleng* sebagai tahapan proses perkawinan. Mereka menganggap dalam tradisi ini makanan kurang pantas untuk dilempar dan diperebutkan. Masyarakat yang mempertahankan tradisi ini berasal dari kalangan masyarakat bisa (Puang Muing, wawancara 7 November 2020).

Tradisi *Macellengcelleng* sebagai sebuah agenda kultural masyarakat akar rumput dari kalangan Bugis telah memperlihatkan bagaimana strata sosial turut membangun klasifikasi komunikasi dalam sebuah masyarakat. Melalui tradisi tersebut mereka membentuk hubungan-hubungan sosial mereka berikut dengan pola komunikasinya. Tradisi ini kemudian ingin meninjau kembali praktik komunikasi dari masyarakat akar rumput yang diasumsikan memiliki pola komunikasi terbatas dengan mereka dari kalangan atas. Studi ini tentu sedikit berbeda dengan penelitian terdahulu (Rasmawati, 2019) yang hanya fokus pada persoalan semiologi, sedangkan kajian ini lebih melihat pada persoalan fenomenon.

Tradisi *Maccelleccelleng* pada awalnya bertujuan agar calon mempelai laki-laki dapat melihat calon mempelai perempuan sebelum akad terlaksana. Tetapi tidak semudah yang dibayangkan, apabila calon mempelai laki-laki dikenali oleh keluarga calon mempelai perempuan dan bisa mengambil peci yang dikenakannya maka dia harus membayar sesuai permintaan pihak calon mempelai perempuan. Untuk itu pihak laki-laki perlu mengalihkan perhatian dari keluarga perempuan dengan melemparkan makanan di kediaman mereka.

Terdapat alasan mengenai waktu pelaksanaan tradisi *maccelleccelleng* dilaksanakan tengah malam karena pada zaman dahulu terdapat banyak kasus calon mempelai perempuan kabur atau lari meninggalkan rumahnya sebelum akad terlaksana sehingga dengan dilaksanakannya tradisi *Maccelleccelleng* pada waktu tersebut sebagai pemastian bahwa hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

Tradisi *Maccelleccelleng* menjadi salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep tepatnya di Desa Padang Lampe. Tradisi *Maccelleccelleng* ini ditemukan pada masyarakat Pangkep secara keseluruhan kecuali pada masyarakat yang bukan berasal dari suku Bugis, misalnya di Kecamatan Labakkang yang mayoritas masyarakat yang mendiaminya merupakan suku Makassar, maka pelaksanaan tradisi *Maccelleccelleng* di wilayah ini sangat jarang ditemukan.

KAJIAN TEORITIK

Komunikasi dan Budaya

Budaya dan komunikasi adalah dua ikatan yang kompleks. Budaya mempengaruhi orang-orang untuk berkomunikasi dalam banyak hal sehingga komunikasi mampu mengikat budaya. Kata “kebudayaan” dari bahasa sansekerta “buddhayah” bentuk jamak dari “buddhi” yang berarti “budi” atau “akal”. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *cultuure* (bahasa Belanda) sama dengan *culture* (bahasa Inggris) berasal dari kata Latin “Colere” berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan tanah (Bertani) (Rafiek, 2014).

Budaya tidak hanya menentukan siapa berkomunikasi dengan siapa, dan bagaimana komunikasi itu berlangsung, tetapi budaya ikut andil dalam menentukan orang yang menyandi pesan. Seluruh perilaku manusia bergantung pada budaya di mana tempat manusia tersebut dibesarkan. Budaya menjadi landasan komunikasi, apabila budaya beragam maka beragam pula praktik komunikasi yang akan terjadi (Kholil & dkk, 2017).

Pertemuan antar budaya bisa diawali dengan kemauan baik pada kedua pihak, namun setiap pihak tersebut memiliki seperangkat kepercayaan, kebiasaan dan nilai yang berbeda. Sementara itu untuk menemukan efektivitas dalam berkomunikasi antar budaya, Schramm mengemukakan bahwa efektivitas komunikasi bergantung pada situasi dan hubungan sosial antara komunikator dan komunikan terutama dalam lingkup referensi maupun luasnya pengalaman di antara mereka (Ali, 2017).

Gatewood (Liliwari, 2003) bahwa periode waktu dan tempat adalah keseluruhan dari kebudayaan yang dimiliki oleh manusia dalam hubungannya dengan manusia lainnya. Artinya kalau komunikasi itu merupakan bentuk, metode, teknik, proses sosial dari kehidupan manusia yang membudaya maka komunikasi adalah sarana bagi transmisi kebudayaan, oleh karena itu kebudayaan itu sendiri merupakan komunikasi dan Edward T. Hall mengatakan bahwa komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi (Rahayu, 2015).

Tradisi *Maccelleccelleng* pada Perkawinan

Tradisi *Maccelleccelleng* merupakan salah satu tradisi pada tahapan perkawinan masyarakat Bugis yang dilakukan pada malam hari setelah acara *mappacci* selesai, yaitu sehari sebelum prosesi akad nikah terlaksana. Biasanya tradisi *Maccelleccelleng* ini dimulai pada waktu tengah malam dengan cara keluarga calon mempelai laki-laki membawa makanan ringan seperti mie instan, permen, dan kerupuk.

Namun, ada juga orang yang membawa perlengkapan mandi seperti sabun, mandi, sampo, dan lain-lain. Barang-barang ini dibawa oleh keluarga calon mempelai laki-laki dan dibungkus dengan sarung. Selain itu, pihak calon mempelai laki-laki harus mempersiapkan *Pattingkaq Tangeq* berupa ayam, kelapa, beras, dan uang yang diberikan kepada keluarga calon mempelai perempuan. Tetapi *Pattingkaq Tangeq* tersebut tidak dilemparkan melainkan langsung diserahkan di bagian *sumpang* (pintu rumah calon mempelai perempuan).

Setelah tiba di rumah calon mempelai wanita, bungkusan tersebut dilemparkan ke atas rumah khususnya di bagian kamar calon mempelai perempuan. Selain di kamar calon mempelai perempuan, barang-barang tersebut juga dilemparkan pada bagian rumah lainnya yaitu di bagian *sarapo*. *Sarapo* berupa bagian rumah yang difungsikan hanya pada saat acara perkawinan, tujuannya agar rumah lebih luas dan dapat menampung orang lebih banyak. Seiring berkembangnya zaman, penggunaan *sarapo* telah ditinggalkan dan digantikan dengan tenda pernikahan yang modern.

Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Deddy, 2001). Interaksi simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula (Littlejohn, 2009).

George Herbert Mead mengenai teori interaksionis simbolik mengemukakan aspek-aspek interaksionisme simbolik, antara lain: tindakan, impuls, persepsi, manipulasi, dan penyelesaian. Selain itu, Mead juga menyatakan perkara simbol, *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat) sebagai rentetan peristiwa terbentuknya masyarakat dan individu itu sendiri.

Karakteristik dasar interaksi simbolik mengarah kepada hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud yang disebut "simbol" (Kuswarno, 2011).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah menerapkan metodologi kualitatif karna berkaitan dengan kualitas, nilai dan/atau makna (Fitrah & Luthfiah, 2017) (Noor, 2011). Sementara itu, pembacaan fenomena penelitian telah mengimplementasikan interaksional simbolik sebagai upaya manusia dalam membangun dan membentuk kebiasaan-kebiasaan yang komunal (Morissan, 2013). Para informan yang telah dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian tersusun pada tabel 1 di bawah:

Tabel 1. Pengelompokkan Informan Berdasarkan Umur dan Profesi

No.	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Puang Matoa Nani	45 Tahun	Tokoh Adat (<i>Bissu</i>)
2.	Umming Sapia	75 Tahun	Tokoh Masyarakat
3.	<i>Wa Messu</i>	64 Tahun	Tokoh Masyarakat
4.	Nenek Inda	85 Tahun	Tokoh Masyarakat
5.	Hasma	53 Tahun	Guru

Sumber: Penetapan Informan Dilakukan oleh Peneliti

Data atau informasi yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman untuk mengungkapkan data agar mudah dipahami (Agustinova, 2015a). Adapun tahapan analisis Miles dan Huberman (Agustinova, 2015b), sebagai berikut: Reduksi Data untuk memilah dan memilih data yang relevan atau terkait dengan pertanyaan penelitian. Penyajian Data untuk mengelompokkan dan menamai data temuan yang sebelumnya telah dipilah menjadi kategori-kategori tertentu. Terakhir adalah menarik kesimpulan untuk merumuskan makna atau arti penting dari temuan penelitian yang telah terkategorisasi sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Perkawinan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Pangkep

Proses perkawinan Bugis secara konvensional atau adat dikenal beberapa tahapan yang sepatutnya dilalui secara berurutan dari awal hingga akhir. Menurut Nonci, tahapan-tahapan dalam perkawinan adat atau *botting ade'* secara garis besarnya sebagai berikut: (1) *mammanu'-manu'* atau *mappese'-pese'* (penjajakan), (2) *madduta* (melamar), (3) *mappettu ada* (membuat keputusan sekaligus penyerahan mahar), (4) *mappacci* (bersuci), setelah itu masuk kepada tahapan pelaksanaan perkawinan, (5) *mappenre botting* (mengantar mempelai laki-laki kerumah perempuan), (6) *esso' nikka* (akad nikah), (7) *tudang penni* (resepsi), dan (8) *mapparola* (kunjungan mempelai perempuan kerumah mempelai laki-laki) (Nonci, 2010).

Tradisi *Maccelleccelleng* sebagai salah satu tahapan proses perkawinan Bugis menunjukkan betapa sakralnya sebuah perkawinan pada masyarakat Bugis di Padang Lampe. Meskipun demikian, pelaksanaan tradisi ini tidak memaksa kepada keluarga laki-laki karena harus disepakati terlebih dahulu oleh kedua belah pihak. Kedudukan tradisi *Maccelleccelleng* dapat dilihat dari urutan tahap perkawinan masyarakat Pangkep sebagai berikut:

Pada perkawinan masyarakat Pangkep tahapan pertama adalah tahap pelamaran yang dimulai dari tahapan *mammanu'-manu'* atau bisa juga dikatakan *mappese'-pese'* adalah suatu cara untuk mengetahui sudah terikat atau tidaknya perempuan yang telah dipilihnya serta untuk mengetahui kemungkinan diterima atau ditolaknya lamaran pihak laki-laki. Jika memang status perempuan yang akan dilamar belum ada yang memiliki atau mengikatnya maka dari pihak laki-laki akan kembali mengutus beberapa orang untuk melakukan pelamaran atau *madduta*.

Madduta atau melamar yaitu proses yang dilakukan oleh pihak laki-laki mengirim utusan untuk mengajukan lamaran dari seorang laki-laki untuk seorang perempuan. Utusan ini merupakan orang terpandang dan memiliki peranan penting baik dalam kalangan keluarga maupun dari kalangan luar lingkungan keluarga. Kemudian setelah lamaran dari pihak laki-laki diterima maka selanjutnya adalah *mappettu ada*.

Untuk melakukan suatu perkawinan selalu ada acara *mappettu ada* karena pada acara *madduta* tadi belum ada pembicaraan lebih lanjut tentang hal-hal apa saja yang dibutuhkan pada proses perkawinan. Acara *mappettu ada* artinya memutuskan kata atau memiliki makna suatu pengambilan keputusan dari bahasan yang dilakukan dalam proses lamaran. Misalnya saja membicarakan tentang *tannra esso* (penentuan hari), *dui balanca* (uang belanja) serta *sompa* (mahar) dan lain-lain. *Mappettu ada* ini merupakan tahapan terakhir dari tahap sebelum upacara pelaksanaan perkawinan. Selanjutnya yaitu *mappacci* atau yang

bisa diartikan dengan bersuci, berasal dari kata *paccing* yang berarti bersih. Jadi *mappaccing* berarti membersihkan diri. Upacara ini secara simbolik menggunakan daun *pacci* (pacar).

Upacara adat *mappacci* dilaksanakan pada waktu *tudampenni*, menjelang acara akad nikah keesokan harinya. Upacara *mappacci* adalah salah satu upacara adat bugis yang dalam pelaksanaannya menggunakan daun *pacci* (pacar). Sebelum kegiatan ini dilaksanakan bisaanya diawali dengan *mappanre temme* (Khatam Al Qur'an) dan barazanji. Daun *pacci* ini dikaitkan dengan kata *paccing* (kebersihan atau kesucian). Dengan demikian pelaksanaan *mappacci* mengandung makna akan kebersihan raga dan kesucian jiwa.

Setelah upacara *mappacci* selesai kemudian dilanjutkan dengan *Maccelleccelleng*. *Maccelleccelleng* ini menjadi salah satu tahapan dalam perkawinan masyarakat bugis yang menarik dari sekian tahapan proses perkawinan adat bugis yang ditemukan di Desa Padang Lampe Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. *Maccelleccelleng* dimulai pada malam hari sekitar pukul 00.00 sampai selesai. Dilaksanakan setelah upacara *mappacci* selesai sehari sebelum akad nikah.

Pada pelaksanaan tradisi *Maccelleccelleng* yang menjadi hal utama dan yang paling ditunggu oleh masyarakat dan keluarga calon mempelai perempuan yaitu dilemparkannya makanan ringan seperti mie instan dan permen. *Maccelleccelleng* ini dilakukan oleh pihak laki-laki dan kerabat dari calon mempelai laki-laki. Oleh sebab itu banyaknya makanan yang dilemparkan bergantung pada banyaknya kerabat calon mempelai laki-laki yang datang dan ikut dalam pelaksanaan tahapan ini.

Terlaksananya *Maccelleccelleng* merupakan kesepakatan kedua belah pihak yang telah mempertimbangkan beberapa faktor, salah satunya yaitu jarak antara rumah calon mempelai laki-laki dengan rumah calon mempelai perempuan. Jika jarak yang harus ditempuh cukup jauh maka bisaanya *Maccelleccelleng* akan ditiadakan.

Sejak tercapainya kata sepakat tentang pelaksanaan perkawinan, maka selanjutnya adalah tahap upacara pelaksanaan perkawinan yang dilangsungkan dengan beberapa kegiatan diantaranya adalah kegiatan *mappaenre bottimg*. Acara ini merupakan kegiatan mengantar calon mempelai laki-laki kerumah calon mempelai perempuan untuk melaksanakan akad nikah.

Akad nikah merupakan puncak dari perkawinan, pada upacara ini proses secara adat dan agama dipadukan menjadi satu prosesi. Akad nikah dilakukan oleh bapak atau wali calon mempelai perempuan atau imam kampung atau salah seorang yang ditunjuk oleh departemen agama serta dua saksi dari kedua belah pihak. Acara akad nikah dimulai dengan membaca ayat suci Al-Qur'an yang dilanjutkan dengan pemeriksaan berkas pernikahan, penandatanganan berkas, juga penyerahan *sompa*. Pihak yang bertanda tangan adalah pihak perempuan, pihak laki-laki, wali, dan juga saksi.

Ijab Kabul dilakukan dengan didahului khutbah nikah oleh imam kampung atau orang yang ditunjuk. Selanjutnya ijab Kabul dilakukan oleh calon mempelai laki-laki berhadapan dengan imam yang saling berpegangan ibu jari sebelah kanan. Kemudian calon mempelai laki-laki dibimbing oleh imam untuk menjawab pertanyaan imam, setelah merasa lancar maka ijab Kabul pun dilaksanakan. Selama proses ini pengantin perempuan tetap berada ditempat lain tetapi tetap mendengarkan ijab Kabul sampai dinyatakan pelaksanaannya sah. Setelah selesai maka kita melangkah ke proses *mappasikkarawa* atau *mappasiluka*.

Setelah ijab Kabul dinyatakan sah maka mempelai laki-laki diantar ketempat mempelai perempuan untuk *ipasikarawa*. Mempelai laki-laki dituntun untuk menyentuh bagian tertentu dari istrinya memiliki maksud dan tujuan baik untuk kehidupan kedepannya. Selanjutnya kedua mempelai diantar ke pelaminan untuk melakukan upacara resepsi dan bersanding guna menerima ucapan selamat dan doa restu dari segenap kerabat, tamu dan keluarga yang hadir.

Setelah acara upacara resepsi selesai bukan berarti bahwa pesta telah selesai. Selanjutnya kita akan melangkah pada upacara setelah perkawinan yang memiliki kegiatan-kegiatan antara lain adalah *makkaddocaddi*. Pelaksanaan *makkaddocaddi* sama seperti *menre botting* yaitu duduk di pelaminan guna menerima ucapan selamat dari tamu undangan yang hadir. Alasan yang membuat *makkaddocaddi* berbeda dengan *menre' botting* yaitu pelaksanaannya sehari setelah ijab Kabul, dan sebelum *mapparolai* atau sebelum mempelai perempuan mengunjungi rumah mempelai laki-laki.

Pada penyajian makanan pada acara *makkaddocaddi* terdapat sesuatu yang berbeda dengan makan yang disajikan pada waktu *menre' botting*. Makan yang berbeda tersebut yaitu *sokko'* yang dihidangkan untuk para undangan yang hadir. *Sokko'* ini dihidangkan pada acara *makkaddocaddi'* dan tidak ada pada acara *menre' botting*. Kemudian setelah *makkaddocaddi* dilanjutkan dengan *mapparola*.

Acara *mapparola* merupakan rangkaian acara yang penting pada proses perkawinan adat masyarakat pangkep. *Mapparola* disebut juga sebagai kunjungan, balasan yang dilakukan oleh pihak mempelai perempuan kepada pihak mempelai laki-laki. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setelah sehari atau beberapa hari setelah akad nikah dilakukan. Pada hari yang disepakati oleh proses *mapparola (mammatusa)* kedua belah pihak mengundang kembali keluarga dan kerabat terdekat untuk hadir meramaikan upacara *mapparola*.

Keluarga pihak perempuan mengundang beberapa pihak keluarga untuk mengantar kedua mempelai ke rumah pihak laki-laki. Sedangkan pihak laki mengundang beberapa pihak keluarga dan kerabat untuk menyambut kedatangan pihak perempuan. Kedatangan mempelai perempuan disambut dengan meriah seperti pada peyambutan *madduppa botting*.

Selanjutnya adalah setelah menginap di rumah mempelai laki-laki selama satu malam saja kemudian kembali ke rumah mempelai perempuan. Setelah itu masih ada acara selanjutnya yang tidak boleh ketinggalan dalam masyarakat bugis di Kabupaten Pangkep yaitu *ipasiewaada*. Sebelum kedua mempelai sampai ke rumah mempelai perempuan, keluarga mempelai perempuan mempersiapkan segala perlengkapan untuk acara *ipasiewaada* yaitu berupa 12 macam kue dan kue *onde-onde* wajib ada pada setiap acara *ipasiewaada*. Kue lainnya seperti *bangke'-bengke'*, bolu, dan *baruasa*. Semua kue tersebut setelah acara selesai dibawah ke rumah *indo botting*.

Inti dari acara *ipasiewaada* yaitu *indo botting* menyuapkan beberapa kue kepada kedua mempelai dimana mempelai perempuan disuap tetapi tidak sampai dimakan melainkan mempelai laki-laki yang disuap dan memakannya. Tujuannya semoga kedua mempelai saling setia dalam kehidupan rumah tangganya.

Proses Tradisi Maccelleccelleng dalam Perkawinan Adat Bugis di Desa Padang Lampe Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep

Dari beberapa tradisi yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Bugis di Desa Padang Lampe Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep, tradisi *maccelleccelleng* adalah salah satu tradisi yang paling ditunggu oleh masyarakat. Tradisi ini hanya dilakukan beberapa Kecamatan di Kabupaten Pangkep yaitu Segeri, Ma'rang, dan Mandalle dikarenakan tradisi ini hampir jarang dilakukan oleh seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Pangkep, atau masyarakat menganggap tradisi ini hanya biasa saja dalam pelaksanaannya (Nani, 2021a).

Terbatasnya daerah yang melaksanakan tradisi ini mengisyaratkan bagaimana tradisi ini tidak lahir di dalam ruang hampa. Hal tersebut dimunculkan melalui proses sosial atau pertukaran simbol yang mengidentifikasi bahwa tradisi ini memiliki makna signifikan bagi masyarakat pendukungnya. Mereka berbagi makna dan pengertian dalam tradisi ini sehingga menimbulkan apa yang disebut sebagai kearifan lokal. Dalam konteks ini, perspektif interaksi simbolik yang digagas oleh Mead menjadi petunjuk bahwa manusia sampai masyarakat memahami arti hidup dan keberadaan mereka melalui interaksi simbolik yang mereka langsunjkan sampai pada gilirannya membentuk sebuah tatanan masyarakat berikut dengan nilai dan aturan sosial budaya yang ada di dalamnya untuk mengatur pola pikir dan pergaulan sosial mereka demi menghadirkan suatu masyarakat yang beradab.

Pelaksanaan tradisi *maccelleccelleng* terjadi apabila ada kesepakatan antara kedua calon keluarga mempelai. Tradisi *maccelleccelleng* dimulai setelah acara *mapacci* selesai, sehari sebelum proses akad nikah terlaksana. Mengenai waktu pelaksanaannya sekitar pukul 23.00 hingga pukul 01.00 dini hari, terdapat alasan mengenai waktu pelaksanaan tradisi ini dilakukan di tengah malam karena pada zaman dulu terdapat banyak kasus calon mempelai perempuan kabur atau lari meninggalkan rumahnya sebelum akad terlaksana dan alasan dilakukan tengah malam tradisi ini juga karena tidak banyak pekerjaan yang dilakukan baik dari pihak calon mempelai perempuan maupun pihak calon mempelai laki-laki. Pelaksanaan tradisi *maccelleccelleng* ditandai dengan dibawanya *patingkaq tangeq* oleh pihak calon mempelai laki-laki ke rumah calon mempelai perempuan, maka hal tersebut merupakan tanda akan dimulainya pelaksanaan *maccelleccelleng* (Sapia, 2021a).

Patingkaq Tangeq adalah syarat yang harus dipenuhi pihak calon mempelai laki-laki sebelum tradisi *maccelleccelleng* dilaksanakan, *patingkaq tangeq* tersebut diberikan kepada keluarga calon mempelai perempuan. Umning Sapia sebagai seorang Tokoh Masyarakat menjelaskan:

“Patingkaq Tangeq yaitu berupa ayam, kelapa, dan beras yang dimasukkan ke dalam wadah atau bakuq-bakuq yang terbuat dari daun lontar, dan juga diselipkan sejumlah uang.” (Sapia, wawancara, 16 September 2021b).

Menurut *Umning Sapia*, bahwa dalam melakukan tradisi *maccelleccelleng* harus diawali dengan *Patingkaq Tangeq*, dimana berupa kelapa, beras, dan ayam yang dimasukkan kedalam wadah atau *bakuq-bakuq*. *Patingkaq Tangeq* mempunyai makna bahwasanya pintu rumah calon mempelai perempuan telah terbuka untuk pihak calon mempelai laki-laki. Wa Messu sebagai Tokoh Masyarakat menuturkan:

“Awal mulanya barang yang dibawa dalam tradisi maccelleccelleng hanya jagung dan permen, tetapi dengan seiring berjalannya waktu dan mengikuti perkembangan zaman makanan seperti jagung sudah ditinggalkan dan digantikan oleh makanan instan seperti mie dan kerupuk”. (Messu, wawancara, 20 September 2021).

Banyaknya jumlah barang tersebut bergantung pada banyaknya kerabat calon mempelai laki-laki yang datang, karena yang menyiapkan dan membawa perlengkapan dalam pelaksanaan tradisi *maccelleccelleng* bukan hanya dari calon mempelai laki-laki saja melainkan kerabat calon mempelai laki-laki yang terlibat dalam tradisi ini dan alasan makanan ringan yang dibawa pada tradisi ini karena dilihat dari segi ekonomi lebih murah dan terjangkau serta jumlah yang dibawa bisa lebih banyak.

Selanjutnya salah seorang dari keluarga pihak calon mempelai laki-laki akan diutus untuk naik ke atas rumah calon mempelai perempuan dengan membawa *Pattingkaq Tangeq* yang akan diberikan kepada keluarga calon mempelai perempuan. Puang Matoa Nani sebagai Tokoh Adat memaparkan:

“Setelah itu dilaksanakanlah tradisi maccelleccelleng dimana dari pihak mempelai laki-laki membawa beberapa cemilan yang akan dibungkus dengan sarung, adapun beberapa cemilan yaitu mie instan, permen, sabun colek, kerupuk dan sebagainya.” (Nani, wawancara, 18 September 2021b).

Bisa diartikan bahwa *Pattingkaq Tangeq* dalam tradisi *maccelleccelleng* ini merupakan awal acara dan dimana perwakilan mempelai laki-laki membawa beberapa cemilan kepada keluarga calon mempelai perempuan, cemilan tersebut berupa makanan ringan seperti mie instan, permen, sabun, sampo, dan lain-lain, semua barang yang telah dibungkus menjadi satu dalam sarung akan nanti dilemparkan dari rumah calon mempelai perempuan.

Awalnya, barang-barang yang dilemparkan pada bagian rumah lainnya yaitu di bagian *sarapo*. *Sarapo* berupa bagian rumah lebih luas dan dapat menampung orang lebih banyak, tetapi seiring berjalannya waktu, pelemparan di bagian rumah lainnya telah ditinggalkan oleh karena itu dipindahkan di bagian lain rumah di bagian teras, ruang tamu, maupun ruang tengah yang dekat dengan jendela karena lebih efisien dan praktis pada saat pelemparan. Hasma sebagai seorang guru menyatakan:

“Keluarga calon mempelai perempuan dan masyarakat setempat yang telah menunggu pelaksanaan tradisi maccelleccelleng saling berebut barang-barang yang dilemparkan oleh pihak calon mempelai laki-laki, mereka akan berebut untuk mendapatkan barang-barang tersebut.” (Hasma, wawancara, 18 September 2021)

Menurut hasma, momen ini yang paling ditunggu-tunggu oleh kedua calon mempelai maupun masyarakat sekitar yang turut ikut serta dalam tradisi ini, dikarenakan pada saat berlangsungnya pelemparan ini menjadi sebuah kebahagiaan bagi calon kedua mempelai maupun masyarakat yang ikut serta.

Saat melakukan pelemparan makanan ringan di rumah calon mempelai perempuan, calon mempelai laki-laki akan diam-diam masuk ke dalam rumah calon mempelai perempuan untuk bertemu dengan calon istrinya. Umning Sapia sebagai Tokoh Masyarakat menjelaskan:

“Ditengah-tengah acara, calon mempelai akan diam-diam memasuki rumah calon mempelai perempuan untuk bertemu dengan calon istrinya, akan tetapi calon mempelai laki-laki tidak sendiri tetapi ditemani oleh salah seorang kerabatnya.” (Sapia, wawancara, 16 September 2021c).

Umning Sapia mengatakan juga bahwa calon mempelai laki-laki sebisa mungkin agar tidak dikenali oleh keluarga calon mempelai perempuan, apabila calon mempelai laki-laki dikenali oleh calon keluarga mempelai perempuan dan bisa mengambil peci yang dikenakannya

maka calon mempelai laki-laki harus membayar sesuai permintaan. Bertemunya calon mempelai laki-laki dengan calon mempelai perempuan tidak berlangsung lama, karena calon mempelai laki-laki hanya ingin melihat wajah calon istrinya sebelum acara perkawinan berlangsung (Sapia, wawancara, 16 September 2021d).

Makna Tradisi *Maccelleccelleng* dalam Kajian Interaksi Simbolik

Pelaksanaan dan makna-makna pada tradisi *Maccelleccelleng* dapat dilihat dan dikaji secara menarik menggunakan teori Interaksi Simbolik yang digagas oleh G. Herbert Mead. Terdapat enam aspek yang dapat digunakan untuk membedah Tradisi *Maccelleccelleng* dalam kajian interaksi simbolik, yaitu:

Tindakan

Pelaksanaan tradisi *Maccelleccelleng* masih berlangsung sampai saat ini secara mendasar ditunjukkan dengan adanya serangkaian tindakan/kegiatan dengan tahapan-tahapan tertentu dan melibatkan simbol-simbol yang dimaknai secara khusus yang kemudian dinamai dengan *Maccelleccelleng*. Tahap dasar dan saling berkaitan dalam "tindakan" terdiri dari impuls (dorongan hati), perception (persepsi), manipulation (manipulasi), dan consummation (penyelesaian).

Tindakan pelaksanaan *Maccelleccelleng* oleh masyarakat merupakan dorongan hati mereka untuk melaksanakan tradisi yang dinilai dapat menghibur mereka sekaligus sarana menunjukkan adanya doa dan harapan yang diperuntukkan bagi kedua mempelai pengantin. Adanya dorongan hati untuk menjaga silaturahmi dan kebersamaan di antara mereka. Selanjutnya yaitu tahap persepsi. Pada tahap ini masyarakat di Desa Padang Lampe Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep yang melaksanakan tradisi tersebut membangun persepsi yang mereka miliki dan kemudian melaksanakan secara bersama.

Manusia memanipulasi lingkungan mereka, berbuat di dalamnya, lalu menangani segala konsekuensi yang ditimbulkan. Manipulasi ini ditandai dengan usaha masyarakat memakai objek (benda/buah, dan sebagainya) untuk diarahkan kepada tujuan yang telah diberi arti/makna tertentu. Tahap terakhir yaitu penyelesaian. Salah satu contohnya adalah antara masyarakat yang memilih untuk melaksanakan tradisi *Maccelleccelleng* dengan masyarakat yang memilih untuk tidak melaksanakan tradisi ini mengalami proses dialogis untuk saling menerima keputusan masing-masing.

Gestur/Isyarat

Pemberian *Pattingkaq Tangeq* dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan menjadi tanda/isyarat dimulainya tradisi *Maccelleccelleng*, dan ketika mempelai perempuan menerima *Pattingkaq Tangeq* tersebut maka itu menjadi isyarat bahwa pintu rumah mempelai perempuan telah terbuka bagi mempelai laki-laki.

Simbol Signifikan

Mead menyatakan simbol signifikan sebagai simbol yang maknanya secara umum disepakati oleh orang banyak, dalam hal ini, simbol-simbol tersebut disepakati maknanya oleh masyarakat yang melaksanakan tradisi *Maccelleccelleng*. Peneliti menjabarkan beberapa simbol yang digunakan dalam tradisi *Maccelleccelleng* beserta maknanya, sebagai berikut:

Ayam (*Manu'*)

Masyarakat Bugis khususnya di Kabupaten Pangkep menganggap ayam sebagai salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan, baik dari segi konsumsi sehari-hari, menjadi mata pencaharian, hingga sebagai perlengkapan ritual, tradisi, maupun upacara adat. Puang Matoa Nani sebagai Tokoh Adat menerangkan:

"Penggunaan ayam dalam tradisi ini telah menjadi kesepakatan pada masyarakat Bugis Pangkep dan kebiasaan turun temurun yang masih tetap dipertahankan keberadaannya, dan makna dari ayam pada tradisi ini sebagai sebuah harapan untuk kedua mempelai agar nantinya setelah melangsungkan perkawinan dalam kehidupan rumah tangga, suami istri selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan."

Filosofi penggunaan ayam pada tradisi *Maccelleccelleng* dapat dilihat dari karakter yang dimiliki ayam, bagi masyarakat Bugis di Desa Padang Lampe Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep, ayam yang dianggap sebagai hewan yang tekun, disiplin, dan peduli. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan ayam yang akan bangun cepat untuk mencari makan dan hewan ini bahkan membangunkan orang di sekitarnya dengan suara yang khas. Ayam yang diberikan adalah ayam kampung jantan dan betina (sepasang). Hal ini menjadi simbol kedua mempelai atau pasangan suami isteri yang diharapkan akan terus bersama.

Kelapa (*Kaluku*)

Kelapa adalah salah satu jenis buah yang hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, terutama bagi masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep. Masyarakat sengaja menanam buah ini karena manfaatnya yang begitu besar bagi kehidupan mereka hingga menjadikan buah ini sebagai salah satu komoditi utama dalam mata pencaharian masyarakat. Nenek Inda sebagai seorang Tokoh Masyarakat menuturkan:

"Penggunaan kelapa pada tradisi ini telah dipertahankan secara turun temurun dan meyakinkannya sebagai kebenaran. Kelapa sebagai simbol yang terdapat pada tradisi ini merupakan kesepakatan bersama masyarakat. Kelapa memiliki makna kenikmatan dan kebahagiaan." (Inda, wawancara, 21 September 2020)

Peneliti melihat bahwa masyarakat memaknai buah kelapa ini sebagai simbol yang menggambarkan *kenikmatan, kebermanfaatn, dan kebahagiaan*.

Beras (*Berre*)

Beras bagi masyarakat Kab. Pangkep bukan sekedar sebagai bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun menjelma sebagai simbol dalam tradisi perkawinan yang memiliki makna tersendiri.

Bakuq-bakuq merupakan anyaman daun lontar yang bentuknya segi empat atau kotak, kemudian diisi dengan beras, selain itu, didalam beras diselipkan sejumlah uang yang telah disepakati oleh keluarga pihak calon mempelai laki-laki. Mengenai banyaknya beras, disesuaikan dengan ukuran *bakuq-bakuq* yang digunakan dalam tradisi *Maccelleccelleng*. Hasma sebagai seorang guru menjelaskan:

"Beras pada tradisi Maccelleccelleng bermakna kemakmuran karena apabila beras sebagai makanan pokok telah mampu untuk dipenuhi maka seseorang merasa hidupnya telah Makmur dengan pencapaian tersebut." (Hasma, wawancara, 18 September 2021).

Peneliti menangkap simbol ini dimaknai oleh masyarakat sebagai doa bagi pengantin agar

selalu mendapatkan kemakmuran dalam membangun rumah tangga dengan terpenuhinya kebutuhan lahir dan batin pasangan suami-istri, dan menjadi sumber kekuatan bagi kedua mempelai untuk dapat bertahan menjalani hari-hari mereka ke depannya.

Sarung (*Lipaq*)

Sarung menjadi salah satu simbol khas masyarakat di Kabupaten Pangkep. Sarung yang biasanya digunakan sehari-hari untuk mandi, salat, melindungi diri dari suhu dingin, dan berbagai peruntukan lainnya juga digunakan sebagai salah satu perlengkapan dalam tradisi *Maccelleccelleng* yang tentu maknanya kemudian dikaitkan dengan perkawinan dan kehidupan rumah tangga.

Secara umum, sarung banyak digunakan untuk menutup, membungkus, dan melindungi badan/diri. Fungsi ini sekaligus menjadi sumber makna bagi masyarakat yang menggunakan sarung sebagai salah satu simbol dalam tradisi *Maccelleccelleng* ini. Puang Matoa Nani sebagai seorang Tokoh Adat memaparkan:

"Fungsi sarung dalam tradisi ini digunakan sebagai pengganti tas untuk menyimpan barang-barang perlengkapan pelaksanaan tradisi Maccelleccelleng, dibalik penggunaannya sarung memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Bugis Pangkep yaitu sebagai simbol untuk menjaga sifat malu, pembungkus badan, karena apabila manusia tidak menggunakan penutup badan akan terasa sangat malu untuk dirinya." (Nani, wawancara, 18 September 2021).

Peneliti menangkap makna penggunaan sarung sebagai simbol menjaga harga diri dan moral, yang artinya diharapkan kedua mempelai senantiasa menjadi harga dirinya masing-masing maupun harga diri, martabat, dan moral satu sama lain sebagai dua subjek yang kini telah saling berkaitan dalam satu ikatan pernikahan.

Uang (*Doiq*)

Uang atau dalam bahasa bugis disebut *doiq* merupakan alat tukar yang dapat diterima secara umum. Penggunaan uang dalam tradisi *Maccelleccelleng* telah menjadi kebiasaan turun temurun pada masyarakat bugis di Kabupaten Pangkep. Seperti yang dikatakan oleh *Umming Sapia* sebagai seorang Tokoh Masyarakat menguraikan:

"Uang sebagai perlengkapan dalam tradisi Maccelleccelleng disimpan atau diselipkan di dalam beras dengan jumlah tertentu yang telah disepakati oleh keluarga pihak mempelai laki-laki. Uang menjadi bagian dari Pattingkaq Tangeq yang diberikan kepada pihak mempelai perempuan". (Sapia, wawancara, 16 September 2021).

Uang menjadi bagian dari *Pattingkaq Tangeq* yang sebelumnya telah dijelaskan memiliki makna bahwa pintu rumah calon mempelai perempuan telah terbuka untuk pihak calon mempelai laki-laki, dan uang ini diselipkan di dalam *bakuq-bakuq* yang diberikan oleh mempelai laki-laki yang juga dapat dimaknai sebagai penambah rezeki, dan menggambarkan salah satu tugas laki-laki dalam rumah tangga yang bertugas untuk membawa rezeki atau menafkahi istri/keluarganya.

Perlengkapan Mandi

Mandi telah menjadi salah satu aktivitas wajib sehari-hari manusia/masyarakat. Puang

Matoa Nani sebagai seorang Tokoh Adat mengisyaratkan:

"Penggunaan perlengkapan mandi dalam pelaksanaan tradisi Maccelleccelleng bukan hal yang wajib ada, tetapi hanya sebagai tambahan saja. Perlengkapan mandi seperti sabun, sampo, dan lain-lain, maknanya yakni sebagai kesanggupan kedua mempelai memenuhi kebutuhan sehari-hari". (Nani, wawancara, 18 Sept 2021).

Peneliti menganggap bahwa perlengkapan mandi sebagai simbol pada tradisi *Maccelleccelleng* memiliki makna dimana kesanggupan suami dalam memenuhi keperluan harian istrinya karena mandi sebagai aktivitas yang setiap hari dilakukan sehingga pemberian perlengkapan mandi menjadi simbol akan sanggupnya seorang suami memenuhi kebutuhan istrinya.

Makanan Instan (Snack)

Makanan instan adalah jenis makanan yang dikemas, mudah disajikan, praktis, atau diolah dengan cara yang sederhana dan yang menarik adalah makanan layaknya mie instan ini kerap menjadi solusi cepat bagi mereka yang sedang lapar. Seperti yang dikatakan oleh Umning Sapia sebagai seorang Tokoh Masyarakat mengungkapkan:

"Harga makanan instan lebih jauh terjangkau dibandingkan harus menyantap makanan lainnya yang cukup mahal dan lama proses pengolahannya" (Sapia, wawancara, 16 September 2021).

Peneliti menangkap makna dari penggunaan makanan instan sebagai salah satu bagian dalam tradisi *Maccelleccelleng* yaitu diharapkan kedua mempelai mampu berpikir secara lebih cepat dalam menyelesaikan persoalan atau permasalahan, juga diharapkan kedua mempelai dapat bertahan/*survive* dalam menjalani kehidupan rumah tangga bahkan dalam kondisi yang kurang menguntungkan.

Pikiran

Masyarakat mengembangkan pikirannya melalui interaksi satu sama lain. Kesepakatan pemahaman mengenai pelaksanaan tradisi *Maccelleccelleng* juga lahir dari interaksi tersebut. Masyarakat saling berinteraksi satu sama lain dan turun temurun bertukar pikiran dan pada akhirnya memutuskan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan tradisi ini.

Diri

Masing-masing individu yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Maccelleccelleng* dapat memosisikan dirinya sebagai *I* atau subjek maupun sebagai *me* atau objek terkait dengan pelaksanaan tradisi tersebut bergantung pada pemaknaan masing-masing individu.

Masyarakat

Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Interaksi menjadi salah satu kunci yang menjembatani dan memfasilitasi terbentuknya hubungan dan struktur sosial yang dinamis dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi *Macelleccelleng* merupakan aktivitas tradisional yang menunjukkan keterbukaan dan kesepahaman antara dua belah pihak, keluarga laki-laki dan perempuan. Pelaksanaan tidak dilangsungkan secara paksaan, tetapi didasari atas kesanggupan dari pihak laki-laki. Tradisi ini dilakukan pada jam 23.00-01.00 WITA setelah acara *Mapacci. Pattingkaq Tangeq* adalah hal yang dibawa oleh keluarga laki-laki yang isinya berupa ayam, kelapa, dan beras yang dimasukkan ke dalam *baguq* (wadah yang terbuat dari daun lontar) beserta sejumlah uang di luar dari uang *panaik*.

Tradisi ini juga syarat dengan makna, yakni *Manuq* (ayam) diartikan sebagai ketekunan, kedisiplinan, dan kesyukuran; *Kaluku* (kelapa) ditandai sebagai kebahagiaan; *Berre* (beras) dimaknai sebagai kemakmuran; *Lipaq* (sarung) dinilai sebagai harga diri dan moralitas; *Doiq* (uang) dipandang sebagai kelimpahan rezeki; dan perlengkapan mandi diyakini sebagai komitmen suami dalam memenuhi segala kebutuhan istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpilus.
- Ali, M. (2017). *Komunikasi Antarbudaya Dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Cipta, K. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka.
- Deddy, M. (2001). *Metodologi penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV. Jejak.
- Hasma, H. (2021, September 18). Tradisi Macellengcelleng. (C. Ainun, Interviewer)
- Inda, N. (2020, November 7). Tradisi Macellengcelleng. (C. Ainun, Interviewer)
- Istiyanto, S. B. (2019, Oktober 2). Pentingnya Komunikasi Artifaktual Dalam Keberhasilan Modifikasi Komunikasi Antarmanusia. Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia.
- Kholil, S., & d. (2017). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia dan Indonesia Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. *Jurnal Al-Balagh*, 1(2), 179.
- Kuswarno, E. E. (2011). *Etnografi Komunikas*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dan Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Littlejohn, S. W. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Messu, W. (2021, September 20). Tradisi Macellengcelleng. (C. Ainun, Interviewer)
- Morrison, M. (2013). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana Pradana Media Group.
- Nani, P. M. (2021, September 18). Tradisi Macellengcelleng. (C. Ainun, Interviewer)
- Nonci, H. (2010). *Upacara Pernikahan Masyarakat Bugis*. Makassar: CV. Aksara.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian 'Skripsi, Tesis, dan Karya Ilmiah'*. Jakarta: Prena Media Group.
- Rafiek, M. (2014). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV. Aswajaya Pressindo.

- Rahayu, D. P. (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Etika Komunikasi Pembawa Acara Berita Tepian TV Dalam Mmemberikan Pesan Berita Kepada Masyarakat Seputar Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 187.
- Rasmawati, R. (2019). Tradisi Macelleng-Celleng Pada Proses Perkawinan Masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep. *Skripsi*. Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: Universitas Hasanuddin.
- Sahya. (2020, November 6). Tradisi Macellengcelleng. (C. Ainun, Interviewer)
- Sapada, N. (1985). *Tata Rias Pengantin dan Tata Cara Adat Perkawinan Bugis Makassar*. Ujung Pandang: Agung Lestari.
- Sapia, U. (2021, September 16). Tradisi Macellengcelleng. (C. Ainun, Interviewer)